YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8200

PENERAPAN LKPD *MISSION CARD* BERBASIS PBL: UPAYA PENINGKATAN SIKAP KRITIS DAN KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS AURAL

Implementation of the PBL-Based Mission Card Student Worksheet: Efforts to Enhance Critical Attitudes and Aural Text Listening Skills

M. Jazuli Umar & Panca Dewi Purwati
Universitas Negeri Semarang
umarjazuli100705@students.unnes.ac.id; pancadewi@mail.unnes.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 26, 2025	Nov 18, 2025	Nov 30, 2025	Dec 5, 2025

Abstract

Although listening skills and critical attitudes have received attention in several studies, research that specifically examines the integration of LKPD Mission Card, the Problem-Based Learning (PBL) model, and deep-learning-oriented listening activities in *Bahasa Indonesia* instruction at the elementary level remains limited. This study aims to describe the implementation of PBL-based LKPD Mission Card as an effort to improve fifth-grade students' critical attitudes and aural text listening skills, as well as to evaluate its effectiveness in enhancing both aspects. A mixed-methods approach with an Explanatory Sequential design was employed, involving 14 fifth-grade students selected through total sampling. Data were collected using an *Aural Comprehension Test (Tes Komprehensi Aural, TKA)* in the form of multiple-choice and completion items, observation sheets of critical attitudes assessed by two observers, interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive statistics and qualitative thematic analysis. The results show that the application of the PBL model supported by LKPD Mission Card is effective in improving listening skills, as

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

indicated by an increase in classical mastery from 35.71% in the pretest to 92.86% in the posttest and a rise in the class mean score from 60.00 to 82.00. Students' critical attitudes also developed positively, reflected in their ability to pose critical questions, express opinions logically, and relate the moral values of stories to everyday life, with the proportion of students in the high critical-attitude category increasing from 21.4% to 78.6%. The study concludes that PBL-based LKPD Mission Card plays an important role in strengthening critical attitudes and aural text listening skills, and implies that teachers and schools can adopt it as an alternative model and medium for *Bahasa Indonesia* instruction that supports deep learning in elementary schools.

Keywords: Mission Card; LKPD; Problem-Based Learning; Aural Text Listening; Critical Attitude; Bahasa Indonesia Instruction

Abstrak: Meskipun kemampuan menyimak dan sikap kritis telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian, kajian yang secara khusus membahas integrasi LKPD *Mission Card*, model *Problem Based Learning* (PBL), dan aktivitas menyimak berorientasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan LKPD *Mission Card* berbasis PBL sebagai upaya peningkatan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural peserta didik kelas V, serta mengevaluasi keefektifannya dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain *Explanatory Sequential*, melibatkan 14 peserta didik kelas V yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Tes Komprehensi Aural* (TKA) berbentuk pilihan ganda dan melengkapi, lembar observasi sikap kritis yang dinilai oleh dua *observer*, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis tematik kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan LKPD *Mission Card* efektif meningkatkan kemampuan menyimak, ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan klasikal dari 35,71% pada *pretest* menjadi 92,86% pada *posttest* serta kenaikan rata-rata skor kelas dari 60,00 menjadi 82,00. Sikap kritis peserta didik juga berkembang positif, tercermin dari kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, menyampaikan pendapat secara logis, dan mengaitkan nilai moral cerita dengan kehidupan sehari-hari, dengan persentase peserta didik pada kategori sikap kritis tinggi meningkat dari 21,4% menjadi 78,6%. Studi ini menyimpulkan bahwa LKPD *Mission Card* berbasis PBL berperan penting dalam memperkuat sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural, serta mengimplikasikan bahwa guru dan sekolah dapat mengadopsinya sebagai alternatif model dan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Kata Kunci: Mission Card; LKPD; *Problem Based Learning*; Menyimak Teks Aural; Sikap Kritis; Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan literasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai salah satu fokus utama pembelajaran di sekolah dasar. Di dalamnya, kemampuan berbahasa baik membaca maupun menyimak diposisikan sebagai fondasi untuk memahami berbagai pengetahuan lintas mata pelajaran. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa

literasi bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, baik dari sisi literasi membaca maupun keterampilan menyimak. (Aprilia et al., 2025) mengungkapkan bahwa literasi membaca siswa SD masih perlu diperkuat melalui desain pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan memberi ruang bagi keaktifan peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan itu, (Erwin Eka Saputra et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan literasi bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang secara eksplisit mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menilai dan merefleksikan maknanya.

Dalam konteks keterampilan menyimak, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami teks aural secara mendalam. (Hazila Rizkina Julvi et al., 2025) menemukan bahwa peserta didik kelas III SD memerlukan bantuan media audio visual agar lebih mudah menangkap informasi, menyimpulkan isi, dan menjawab pertanyaan terkait teks aural yang disajikan. Temuan serupa dilaporkan oleh (KADU et al., 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak berita melalui media audio visual pada siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan melalui pemilihan media, strategi, dan aktivitas pembelajaran yang tepat. (Yawuru Nur Hasanah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan model *role playing* dapat membantu mengoptimalkan keterampilan menyimak teks aural karena siswa terlibat langsung dalam situasi komunikatif yang menuntut mereka untuk mendengar, merespon, dan mengonstruksi kembali informasi dari teks. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kemampuan menyimak teks aural memerlukan desain pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan berbasis pengalaman.

Di sisi lain, penguatan sikap kritis menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi bahasa Indonesia. (Citra Hapsari Ekandari & Evi Chamalah, 2025) melalui kajian literatur, menyimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) secara konsisten terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena model ini menempatkan masalah nyata sebagai pemicu diskusi, investigasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. (Erwin Eka Saputra et al., 2025) menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif diperlukan untuk membentuk peserta didik yang reflektif dan mampu merespons persoalan kebahasaan maupun sosial yang muncul dalam teks dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sikap kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menganalisis isi teks, tetapi

juga keberanian mengajukan pertanyaan, memberikan alasan logis, dan mengaitkan nilai-nilai dalam teks dengan realitas.

Berbagai inovasi perangkat dan media pembelajaran berbasis PBL telah dikembangkan untuk mendukung penguatan literasi dan sikap kritis. (Rahmi Sri Rahayu et al., 2025) mengembangkan LKPD berbasis PBL pada materi "Aku dan Kebutuhanku" di SD Negeri 59 Palembang dan menemukan bahwa LKPD tersebut layak digunakan dan efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual. (Maharani & Purwati, 2025) menerapkan Kartu Memory Listening berbasis PBL untuk meningkatkan sikap kritis dan keterampilan menyimak informasi murid kelas III, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan mengidentifikasi informasi penting serta mengemukakan alasan secara logis. Sementara itu, (Aurellia & Purwati, 2025) menerapkan lembar kerja analisis kesalahan berbasis PBL pada pemahaman surat resmi dan menemukan bahwa LKPD yang dirancang untuk menganalisis kesalahan bahasa mampu meningkatkan pemahaman teks dan sikap kritis murid kelas VI.

Selain LKPD dan kartu tugas, media digital seperti e-komik juga terbukti berkontribusi terhadap penguatan sikap kritis dan kemampuan menyimak. (Zahrah P.B & Purwati, 2025) menunjukkan bahwa penerapan e-comic berbantuan *reading a lot* berbasis PBL efektif meningkatkan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural peserta didik kelas V; siswa tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga terdorong untuk mendiskusikan nilai moral dan pesan dalam teks secara reflektif. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa integrasi PBL dengan media dan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis baik berupa LKPD, kartu listening, maupun e-komik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menstimulasi sikap kritis.

Namun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut mengungkap adanya kesenjangan kajian. (Aprilia et al., 2025) berfokus pada penguatan literasi membaca melalui model Project-Based Learning sesuai Kurikulum Merdeka, sementara (Erwin Eka Saputra et al., 2025) menyoroti strategi penguatan literasi bahasa Indonesia yang mendorong berpikir kritis dan kreatif secara umum. (Hazila Rizkina Julvi et al., 2025) mengkaji peningkatan keterampilan menyimak teks aural melalui media audio visual dan model *role playing*, sedangkan (Maharani & Purwati, 2025) menitikberatkan pada penggunaan kartu memory listening dan lembar kerja analisis kesalahan berbasis PBL. Sementara itu, (Zahrah P.B & Purwati, 2025) mengintegrasikan e-comic dan strategi *reading a lot* berbasis PBL untuk

menguatkan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan LKPD berbentuk "Mission Card" berbasis PBL yang memecah proses menyimak teks aural menjadi serangkaian misi kognitif bertahap, sekaligus secara eksplisit menarget peningkatan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan LKPD Mission Card berbasis PBL pada pembelajaran menyimak teks aural di kelas V. Mission Card dirancang sebagai lembar kerja berbasis misi yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas menyimak secara bertahap, mulai dari menemukan informasi penting, mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan kritis, hingga mengaitkan nilai moral teks dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada: (1) mendeskripsikan penerapan LKPD Mission Card berbasis PBL dalam pembelajaran menyimak teks aural di kelas V sekolah dasar; dan (2) mengevaluasi keefektifan LKPD tersebut dalam meningkatkan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural peserta didik. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian PBL, LKPD, dan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menawarkan alternatif perangkat pembelajaran yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain Explanatory Sequential Mixed Methods. Pendekatan campuran dipilih karena memungkinkan peneliti menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keefektifan LKPD *Mission Card* berbasis Problem Based Learning (PBL) terhadap sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural. Dalam kerangka *mixed methods*, data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan skor dan ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran tersebut (Dr Sugiyono, 2020).

Desain yang digunakan adalah Explanatory Sequential, di mana pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam dua tahap berurutan. Tahap pertama adalah pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui rancangan one group pretest–posttest, yaitu satu kelompok

peserta didik diberi tes kemampuan menyimak dan penilaian sikap kritis sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan LKPD *Mission Card* berbasis PBL. Tahap kedua berupa pengumpulan dan analisis data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjelaskan secara lebih mendalam hasil kuantitatif yang diperoleh (Dr. Sudaryono, 2021). Desain kuasi-eksperimen dengan *pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan ketika peneliti tidak dapat melakukan pengacakan kelas secara penuh, tetapi tetap ingin melihat pengaruh perlakuan dari waktu ke waktu.

Subjek penelitian adalah 14 peserta didik kelas V pada salah satu sekolah dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Seluruh peserta didik dalam rombongan belajar tersebut dijadikan sampel penelitian dengan teknik total sampling, karena jumlahnya relatif kecil dan seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan perlakuan yang sama. Penggunaan total sampling pada konteks kelas utuh dipandang tepat untuk memperoleh data menyeluruh dan menghindari bias pemilihan sampel (Dr. Bambang Sigit Widodo, 2021). Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama empat minggu (sekitar delapan kali pertemuan), mencakup tahapan *pretest*, rangkaian pembelajaran menyimak berbasis PBL dengan LKPD *Mission Card*, dan *posttest*.

Instrumen kuantitatif utama berupa Tes Komprehensi Aural (TKA) yang disusun berdasarkan teks aural bertema "Kartini dan Buku" yang digunakan dalam RPPM. Bentuk tes berupa soal pilihan ganda dan melengkapi yang mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi penting, memahami gagasan pokok, menyimpulkan isi teks, serta mengaitkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari. Penyusunan kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran mengacu pada prosedur penyusunan instrumen tes hasil belajar dalam penelitian pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh (Yama P. Sumbodo et al., 2024). Sikap kritis diukur menggunakan lembar observasi dengan skala 1–4 yang memuat indikator: (1) keberanian mengajukan pertanyaan kritis; (2) kemampuan menyampaikan pendapat atau alasan secara logis; dan (3) kemampuan mengaitkan nilai atau pesan dari teks dengan situasi nyata. Lembar observasi diisi oleh dua *observer* (peneliti dan guru kelas) untuk meningkatkan objektivitas penilaian, sebagaimana disarankan dalam penyusunan instrumen afektif pada penelitian pendidikan (Dr. Sudaryono, 2021).

Instrumen kualitatif meliputi pedoman observasi proses pembelajaran, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat

aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan LKPD *Mission Card*, terutama terkait partisipasi dalam diskusi PBL, cara menyimak teks aural, dan ekspresi sikap kritis dalam kelompok. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa siswa yang mewakili variasi kemampuan, serta kepada guru kelas, untuk menggali persepsi mereka terhadap kemudahan, tantangan, dan manfaat penggunaan LKPD *Mission Card*. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa pada LKPD, dan RPPM digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data observasi dan wawancara. Penyusunan pedoman observasi dan wawancara mengikuti prinsip perancangan instrumen kualitatif yang sistematis namun tetap lentur untuk menangkap data lapangan (Dr. Bambang Sigit Widodo, 2021).

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pemberian pretest TKA dan observasi awal sikap kritis selama kegiatan menyimak. Selanjutnya dilaksanakan pembelajaran menyimak teks aural menggunakan model PBL berbantuan LKPD *Mission Card* yang disusun selaras dengan lima tahapan PBL: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik dalam kelompok dan tugas, membimbing penyelidikan melalui kegiatan menyimak, menganalisis, serta berdiskusi, mengembangkan dan menyajikan hasil kelompok, serta menganalisis dan mengevaluasi proses melalui refleksi kelas. Pada setiap pertemuan, siswa menyelesaikan misi-misi dalam *Mission Card* baik secara individu maupun kelompok, sementara *observer* mengisi lembar observasi sikap kritis dan peneliti mencatat temuan penting dalam catatan lapangan. Setelah rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik mengikuti posttest TKA, kemudian beberapa siswa dan guru diwawancarai untuk memperdalam temuan kuantitatif.

Data kuantitatif berupa skor pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal, serta peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Selanjutnya dilakukan analisis uji beda berpasangan (uji t berpasangan) untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan menyimak dan sikap kritis dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah-langkah analisis data kuantitatif ini mengacu pada panduan analisis statistik dalam penelitian pendidikan yang dijelaskan oleh (Dr Sugiyono, 2020). Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi, sebagaimana diuraikan dalam prosedur analisis data kualitatif oleh (Dr. Sudaryono, 2021). Pada tahap akhir, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan dalam kerangka *mixed methods* untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai

keefektifan penerapan LKPD *Mission Card* berbasis PBL terhadap sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural peserta didik.

HASIL

1. Hasil Penerapan LKPD Mission Card Berbasis PBL dalam Pembelajaran Menyimak Teks Aural

Penerapan LKPD *Mission Card* berbasis Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan dalam kurang lebih delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan mengikuti lima sintaks utama PBL, yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada sintaks mengorientasikan peserta didik pada masalah, guru memutar teks aural bertema "Kartini dan Buku" dan menayangkan ilustrasi pendukung melalui media presentasi. Peserta didik diminta menyimak dengan saksama sambil memperhatikan tokoh, latar, serta masalah awal yang muncul dalam cerita. Setelah pemutaran pertama, guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik terkait kebiasaan membaca tokoh Kartini dan tantangan yang dihadapinya. Sebagian besar peserta didik tampak fokus menyimak dan mampu memberikan jawaban singkat secara lisan, meskipun beberapa siswa masih perlu ditegur ketika mulai berbicara dengan teman sebangku.

Pada sintaks mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil berisi 3–4 orang. Setiap kelompok menerima LKPD *Mission Card* yang berisi serangkaian "misi" bertahap, seperti mengidentifikasi informasi penting, mencatat kata kunci, menemukan masalah dalam cerita, dan menghubungkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari. Di awal tahap ini, guru menjelaskan aturan kerja kelompok dan pembagian peran, misalnya pencatat misi, pembaca perintah, pengatur waktu, dan penyaji hasil. Sebagian besar kelompok mulai membagi tugas secara mandiri, sementara beberapa kelompok masih memerlukan bantuan guru untuk menyepakati peran.

Sintaks membimbing penyelidikan individu dan kelompok dilaksanakan melalui kegiatan menyimak ulang teks aural dan mengerjakan misi pada LKPD secara bertahap. Peserta didik menyimak teks aural untuk kedua kalinya sambil menandai bagian yang dianggap penting pada *Mission Card*. Setelah itu, mereka mendiskusikan jawaban untuk setiap

misi, seperti menuliskan fakta penting tentang tokoh, menjelaskan konflik yang dihadapi Kartini, serta menyusun pertanyaan kritis terkait pilihan tokoh. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan arahan, mengklarifikasi isi teks, dan mendorong peserta didik yang pasif agar turut menyampaikan pendapat. Pada tahap ini terlihat bahwa beberapa kelompok mulai aktif mengajukan pertanyaan, sedangkan sebagian kecil peserta didik masih cenderung menunggu jawaban dari teman kelompok.

Pada sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok menyusun hasil penyelesaian misi dalam bentuk rangkuman singkat atau peta konsep yang memuat tokoh utama, masalah, solusi, dan nilai-nilai positif yang dapat diteladani dari tokoh Kartini. Kelompok kemudian mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas dengan menggunakan LKPD *Mission Card* sebagai penuntun. Selama presentasi, kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Sebagian besar kelompok mampu menyampaikan alur cerita dengan runtut, menjelaskan informasi penting, serta mengemukakan nilai ketekunan dan kecintaan membaca yang ditunjukkan tokoh, meskipun beberapa presenter masih tampak ragu-ragu saat menjawab pertanyaan teman.

Sintaks menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dilakukan melalui sesi refleksi kelas. Guru memandu peserta didik meninjau kembali jawaban pada LKPD *Mission Card*, menuliskan poin-poin penting di papan tulis, dan mengajak peserta didik menilai kembali sikap tokoh Kartini serta sikap mereka sendiri dalam belajar. Peserta didik diminta menyebutkan hal baru yang mereka pelajari dan perubahan sederhana yang ingin mereka lakukan, misalnya membiasakan diri menyimak dengan lebih fokus atau menyisihkan waktu khusus untuk membaca buku. Sebagian besar peserta didik dapat menyebutkan minimal satu hal yang ingin diperbaiki, sementara beberapa peserta didik hanya memberikan jawaban singkat setelah diminta secara langsung.

Secara keseluruhan, penerapan lima sintaks PBL berbantuan LKPD *Mission Card* menghasilkan rangkaian kegiatan menyimak yang melibatkan peserta didik dalam menyimak teks aural, mendiskusikan isi, menyelesaikan misi secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil analisis. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengikuti tahapan pembelajaran dengan aktif, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif, kurang percaya diri bertanya, dan memerlukan bimbingan tambahan dari guru dan teman kelompok.

2.Hasil Keefektifan LKPD Mission Card Berbasis PBL

a. Keefektifan terhadap Kemampuan Menyimak Teks Aural

Kemampuan menyimak teks aural diukur menggunakan Tes Komprehensi Aural (TKA) yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan PBL berbantuan LKPD *Mission Card*. KKTP yang digunakan adalah 70. Sebanyak 14 peserta didik mengikuti kedua tes tersebut. Ringkasan hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Klasikal Kemampuan Menyimak

Kondisi	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa Tuntas (≥70)	Persentase Ketuntasan
Pretest	60,00	80	45	5	35,71%
Posttest	82,00	95	70	13	92,86%

Berdasarkan Tabel 1 (lihat Tabel 1), terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyimak dari kondisi awal (pretest) ke kondisi akhir (posttest), disertai kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari 35,71% menjadi 92,86%.

Distribusi peserta didik berdasarkan kategori predikat nilai juga menunjukkan perubahan komposisi dari pretest ke posttest sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Kategori nilai disesuaikan dengan pedoman penilaian: A (90–100), B (80–89), C (75–79), dan D (<70).

Tabel 2. Distribusi Peserta Didik Berdasarkan Kategori Nilai

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa Pretest	Jumlah Siswa Posttest
A	90–100	0	4
B	80–89	2	6
C	75–79	3	3
D	<70	9	1
Total	–	14	14

Dari Tabel 2 tampak bahwa jumlah peserta didik yang berada pada kategori D (di bawah KKTP) berkurang dari 9 siswa menjadi 1 siswa, sedangkan kategori A dan B bertambah setelah penerapan LKPD *Mission Card* berbasis PBL.

b. Keefektifan terhadap Sikap Kritis Peserta Didik

Sikap kritis peserta didik diamati menggunakan lembar observasi dengan tiga indikator, yaitu: (1) mengajukan pertanyaan kritis terkait isi teks, (2) menyampaikan

pendapat/logika berdasarkan isi teks aural, dan (3) mengaitkan nilai moral cerita dengan situasi nyata. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 (1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = tinggi, 4 = sangat tinggi). Penilaian dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti dan guru kelas, kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh skor akhir tiap peserta didik.

Rekapitulasi kategori sikap kritis berdasarkan skor akhir ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Sikap Kritis Peserta Didik

Kategori Sikap Kritis	**Keterangan Singkat**	**Jumlah Peserta Didik**
4 (sangat tinggi)	Menunjukkan sikap kritis secara konsisten	4
3 (tinggi)	Menunjukkan sikap kritis pada sebagian besar kegiatan	7
2 (sedang)	Sikap kritis muncul tetapi belum konsisten	3
1 (rendah)	Jarang menunjukkan sikap kritis	0
Total		14

Secara umum, sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam indikator sikap kritis setelah penerapan LKPD *Mission Card*. Hanya tiga peserta didik yang masih berada pada kategori sedang, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah.

Hasil observasi per indikator sikap kritis dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Skor Observasi Sikap Kritis per Indikator

Indikator Sikap Kritis	**Skor Rata-rata (1–4)**
Mengajukan pertanyaan kritis terkait isi teks aural	3,14
Menyampaikan pendapat/logika berdasarkan isi teks aural	3,29
Mengaitkan nilai/moral cerita dengan situasi nyata di sekolah/rumah	3,36

Dari Tabel 4 terlihat bahwa indikator mengaitkan nilai atau moral cerita dengan situasi nyata memperoleh skor rata-rata tertinggi, diikuti indikator menyampaikan pendapat/logika dan mengajukan pertanyaan kritis.

Cuplikan perilaku siswa selama pembelajaran menunjukkan variasi dalam penerapan sikap kritis. Beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai motivasi tokoh Kartini atau konsekuensi dari pilihan tokoh dalam cerita, sementara peserta didik lain

cenderung hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk guru. Dalam diskusi kelompok, terdapat kelompok yang aktif saling menanggapi dan memperbaiki jawaban teman berdasarkan isi teks, tetapi ada juga kelompok yang diskusinya didominasi oleh satu atau dua orang saja.

Selain pola umum peningkatan kemampuan menyimak dan sikap kritis, terdapat beberapa data yang tidak sepenuhnya mengikuti pola tersebut:

1. Satu peserta didik belum mencapai KKTP pada posttest. Peserta didik ini menunjukkan peningkatan nilai dibandingkan pretest, tetapi skor akhir masih berada di bawah 70. Pada lembar observasi, peserta didik yang sama beberapa kali tampak kehilangan fokus saat kegiatan menyimak dan lebih pasif dalam diskusi kelompok.

2. Dua peserta didik mengalami peningkatan nilai menyimak yang relatif kecil. Selisih nilai pretest dan posttest keduanya kurang dari 5 poin. Keduanya cenderung lambat ketika mengerjakan soal TKA dan memerlukan waktu tambahan untuk membaca ulang pertanyaan.

3. Sikap kritis belum konsisten pada sebagian kecil peserta didik. Tiga peserta didik yang berada pada kategori "sedang" sering kali hanya mengikuti alur diskusi kelompok tanpa banyak mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat sendiri, meskipun mampu menjawab ketika ditunjuk guru.

4. Tidak semua kelompok menyelesaikan misi LKPD secara merata. Pada satu pertemuan, terdapat kelompok yang tidak menyelesaikan seluruh misi karena waktu diskusi banyak digunakan untuk membaca ulang perintah dan teks. Meskipun demikian, skor posttest anggota kelompok tersebut tetap menunjukkan peningkatan, walaupun tidak setinggi kelompok lain.

Data negatif dan anomali ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan LKPD *Mission Card* berbasis PBL tidak seragam sepenuhnya, dan memberikan dasar empiris untuk dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LKPD *Mission Card* berbasis Problem Based Learning (PBL) mampu menggeser pembelajaran menyimak yang semula cenderung pasif menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Sebelum intervensi, pola

yang dominan di kelas adalah guru memutar teks aural, siswa mendengar, lalu mengerjakan soal tanpa banyak kesempatan bertanya atau berdiskusi. Pola ini selaras dengan temuan (Nisa et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering memposisikan siswa sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi makna. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran lima tahapan PBL yang dipadukan dengan misi-misi pada *Mission Card* membuat alur pembelajaran menyimak lebih terstruktur: mulai dari pengenalan masalah, eksplorasi informasi melalui teks aural, hingga refleksi bersama terhadap isi dan pesan cerita.

Pada tahap mengorientasikan peserta didik pada masalah, pemutaran teks aural "Kartini dan Buku" disertai tampilan visual pendukung memberi konteks yang dekat dengan dunia anak, seperti kebiasaan membaca dan ketekunan belajar. Peserta didik tidak hanya diminta "mendengar", tetapi diajak mengenali tokoh, latar, dan situasi yang menjadi sumber masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PBL yang dimulai dari masalah kontekstual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa merasa perlu memahami isi teks secara lebih serius. Pertanyaan pemantik dalam *Mission Card* yang menghubungkan sikap Kartini dengan kebiasaan membaca siswa membantu membangun kebutuhan internal untuk menyimak secara saksama, bukan sekadar mendengar sebagai formalitas.

Tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok memperkuat pergeseran peran siswa dari pendengar pasif menjadi "penyelidik kecil" yang aktif. Pembagian ke dalam kelompok kecil, penentuan peran (pencatat, pembaca, penyaji), serta rangkaian misi yang mengharuskan siswa mencari informasi penting, merumuskan masalah, dan menyusun pertanyaan kritis membuat proses menyimak berlangsung dengan tujuan yang jelas. Penelitian (Fauzan Mirza Al Muhammadi et al., 2025) menunjukkan bahwa PBL dengan penugasan yang terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia sekaligus partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Pola tersebut tampak serupa dalam penelitian ini: sebagian besar kelompok terlibat aktif menyelesaikan misi, meskipun masih ada siswa yang memerlukan dorongan guru untuk berpartisipasi.

Strategi *reading a lot* hadir melalui kegiatan menyimak ulang teks aural dan membaca kembali informasi yang tertulis pada *Mission Card*. Siswa menyimak teks minimal dua kali, kemudian menggunakan misi pada LKPD sebagai panduan untuk mencatat kata kunci, menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami, dan mengajukan pertanyaan. Pola ini

beririsan dengan temuan (Dian Permata Mayasari & Achmad Fathoni, 2024) bahwa strategi *reading aloud* dan pengulangan bacaan dapat menumbuhkan minat membaca sekaligus memperkuat pemahaman siswa sekolah dasar terhadap isi teks. Meskipun konteks penelitian tersebut lebih menekankan pada membaca, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip yang sama juga bermanfaat ketika diterapkan pada keterampilan menyimak: pengulangan dan diskusi terarah membantu siswa memproses informasi lisan secara lebih mendalam.

Dari sisi media dan literasi, desain LKPD *Mission Card* yang memecah proses menyimak menjadi misi-misi kecil sejalan dengan kecenderungan pengembangan media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur visual, teks singkat, dan aktivitas reflektif. Studi literatur oleh (Fitri Novianti Baihaqi et al., 2025) menunjukkan bahwa media digital seperti e-comic dan mind mapping digital dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi Bahasa Indonesia, karena membantu siswa memvisualisasikan informasi dan tetap fokus selama pembelajaran. (Amelia Dhea & Adi Winanto, 2025) Dalam penelitian ini, *Mission Card* berfungsi sebagai "peta misi" yang menuntun siswa dari pemahaman literal (mencatat fakta) menuju pemahaman inferensial dan kritis (mengajukan pertanyaan, menilai tindakan tokoh, dan mengaitkan nilai moral dengan kehidupan sehari-hari).

Dari sisi keefektifan, hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak yang kuat: rata-rata nilai meningkat dari 60,00 menjadi 82,00 dan ketuntasan klasikal naik dari 35,71% menjadi 92,86%. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik tidak hanya mengalami kenaikan skor, tetapi juga berpindah kategori dari belum tuntas menjadi tuntas. Pola ini konsisten dengan temuan (Fauzan Mirza Al Muhammadi et al., 2025) yang melaporkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. (Nisa et al., 2023) juga menegaskan bahwa model PBL pada muatan Bahasa Indonesia di sekolah dasar berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman teks dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bukti bahwa PBL relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, termasuk menyimak teks aural.

Data observasi sikap kritis memberikan lapisan penjelas terhadap hasil kuantitatif tersebut. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi untuk indikator mengajukan pertanyaan kritis, menyampaikan pendapat/logika, dan mengaitkan nilai moral cerita dengan situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa

sekolah dasar. (Fitri Novianti Baihaqi et al., 2025) menemukan bahwa model PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, sementara meta-analisis (Rossytasari & Setyaningtyas, 2021) menyimpulkan bahwa PBL secara konsisten meningkatkan keterampilan berpikir kritis di berbagai konteks pembelajaran. Khusus pada ranah Bahasa Indonesia, (Maheswara & Rosidi, 2024) melaporkan bahwa penerapan PBL pada materi Bahasa Indonesia kelas IV berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini, sikap kritis tampak ketika peserta didik mempertanyakan alasan tokoh mengambil keputusan tertentu, membandingkan sikap tokoh dengan pengalaman mereka sendiri, dan merumuskan pelajaran yang dapat diambil dari cerita. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Hadi Cahyono et al., 2025) yang menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menguatkan elemen bernalar kritis dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, *Mission Card* tidak hanya membantu siswa "mengerti isi cerita", tetapi juga menyediakan ruang bagi mereka untuk berlatih menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil sikap terhadap informasi yang disimak.

Di sisi lain, keberadaan satu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan beberapa peserta didik dengan peningkatan skor maupun sikap kritis yang relatif kecil menunjukkan bahwa dampak intervensi belum merata untuk semua individu. Berbagai kajian tentang PBL dan berpikir kritis menegaskan bahwa respons siswa terhadap model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal, motivasi, keberanian berpendapat, serta dukungan lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, siswa yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri tampak lebih jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelompok, sehingga kesempatan mereka untuk berlatih bernalar kritis pun lebih terbatas. Temuan ini mengisyaratkan perlunya strategi pendampingan diferensiatif, misalnya memberikan pertanyaan pemandu yang lebih sederhana, penugasan peran khusus dalam kelompok, atau waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan dukungan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas cara pandang terhadap keterampilan menyimak di sekolah dasar. Menyimak tidak lagi diposisikan semata sebagai keterampilan reseptif untuk mengingat informasi, tetapi sebagai wahana mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kajian tentang media audio dan digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa teks aural dan audiovisual dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk melatih keterampilan menyimak sekaligus berpikir

kritis, asalkan dikemas dalam aktivitas yang menantang secara kognitif. Ketika peserta didik dalam penelitian ini diajak menyimak teks aural, menyelesaikan misi, mendiskusikan masalah, dan merefleksikan nilai, mereka pada dasarnya sedang berlatih menganalisis dan mengevaluasi informasi, sesuai dengan karakteristik literasi kritis yang digarisbawahi oleh (Fitri Novianti Baihaqi et al., 2025)

Dari sisi praktik, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya guru untuk merancang pembelajaran menyimak yang tidak hanya bertumpu pada ceramah dan latihan soal. Guru dapat memanfaatkan LKPD tematik seperti *Mission Card* yang memuat masalah kontekstual, pertanyaan pemantik, dan ruang refleksi, lalu memadukannya dengan langkah-langkah PBL dan strategi *reading a lot*. Penelitian terdahulu mengenai PBL dan media kontekstual menunjukkan bahwa kombinasi tersebut dapat meningkatkan minat, hasil belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Bagi sekolah dan pemangku kebijakan, temuan ini menguatkan perlunya dukungan terhadap pengembangan bahan ajar yang mendorong siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan isi teks, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di fase sekolah dasar.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Subjek penelitian hanya terdiri atas 14 peserta didik di satu kelas dan satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Desain penelitian yang menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol juga membatasi kemampuan untuk membandingkan efektivitas LKPD *Mission Card* dengan model atau media pembelajaran lainnya. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat (sekitar empat minggu) belum memungkinkan pengamatan terhadap dampak jangka panjang pada kebiasaan menyimak dan pembentukan sikap kritis yang lebih stabil. Sejalan dengan catatan berbagai peneliti PBL, generalisasi hasil dari penelitian dengan sampel kecil dan desain sederhana harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi pembelajaran, serta membandingkan *Mission Card* dengan media lain seperti e-comic, podcast, atau video animasi, sehingga efektivitas integrasi PBL dan berbagai jenis media terhadap kemampuan menyimak dan sikap kritis dapat diuji dalam konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan LKPD *Mission Card* berbasis Problem Based Learning (PBL) mampu menciptakan pembelajaran menyimak teks aural yang lebih terarah, aktif, dan berpusat pada peserta didik kelas V. Lima tahapan PBL yang dilaksanakan mulai dari pengenalan masalah, pengorganisasian tugas dalam kelompok, penyelidikan melalui penyelesaian misi, penyajian hasil, hingga refleksi mendorong peserta didik tidak hanya menyimak, tetapi juga mendiskusikan isi teks, menulis jawaban pada misi, dan mempresentasikan pemahaman mereka di depan teman sebaya. LKPD *Mission Card* berperan sebagai pemandu langkah demi langkah yang memecah proses menyimak menjadi rangkaian tugas kognitif yang jelas, sehingga tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan LKPD *Mission Card* berbasis PBL dalam pembelajaran menyimak teks aural dapat dikatakan tercapai.

Dari sisi keefektifan, penggunaan LKPD *Mission Card* berbasis PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak teks aural dan sikap kritis peserta didik. Nilai rata-rata Tes Komprehensi Aural (TKA) meningkat dari 60,00 pada pretest menjadi 82,00 pada posttest, dengan ketuntasan klasikal yang naik tajam dari 35,71% menjadi 92,86%. Distribusi nilai juga bergeser dari dominan di bawah KKTP menjadi mayoritas pada kategori baik dan sangat baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam sikap kritis, yang tercermin dari keberanian mengajukan pertanyaan kritis, kemampuan menyampaikan pendapat/logika berdasarkan isi teks, serta kesanggupan mengaitkan nilai moral cerita dengan pengalaman nyata di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengevaluasi keefektifan LKPD *Mission Card* berbasis PBL terhadap kemampuan menyimak teks aural dan sikap kritis juga tercapai.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dapat dikembangkan secara simultan dengan sikap kritis melalui integrasi model PBL dan LKPD tematik berbentuk *Mission Card*. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah partisipan yang sedikit, konteks hanya satu kelas di satu sekolah, desain tanpa kelompok kontrol, serta durasi intervensi yang relatif singkat membuat generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi

intervensi, serta mengeksplorasi tema teks aural dan kombinasi media lain (misalnya e-komik, podcast, atau video animasi) untuk semakin mengoptimalkan pengembangan kemampuan menyimak dan sikap kritis peserta didik di berbagai konteks sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muhammadi, F. M., Yulianawati, D., & Nurlidah. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *6*(2), 92–99. https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i2.507

Aprilia, T., Afriyanti, S., Wela, N., Fauza, A., & Apfani, S. (2025). Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar melalui Model Project-Based Learning (PBL) Sesuai Kurikulum Merdeka. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *2*(1), 148–158. https://doi.org/10.62710/m0c1y249

Aurellia, A. G., & Purwati, P. D. (2025). Penerapan Lembar Kerja Analisis Kesalahan Berbasis PBL terhadap Pemahaman Surat Resmi dan Sikap Kritis Murid Kelas VI. *Yasin*, *5*(6), 6402–6416. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8152

Baihaqi, F. N., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Studi Literatur: Analisis Penggunaan E-Comic Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25361

Cahyono, D. H., Kartinah, K., & Riskiyati, N. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Ditinjau dari Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *5*(1), 451–462. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2600

Dhea, A., & Winanto, A. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 112–126. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25513

Ekandari, C. H., & Chamalah, E. (2025). Literature Review: Problem Based Learning untuk Aktivitas dan Berpikir Kritis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *13*(1), 19–27. https://doi.org/10.30659/jpbi.13.1.19-27

Hasanah, Y. N., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Analisis Penggunaan Model Role Playing terhadap Keterampilan Menyimak Teks Aural Siswa di SD Kota Padang. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, *2*(3), 179–188. https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.1043

Julvi, H. R., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Strategi Peningkatan Keterampilan Menyimak Teks Aural di Kelas III SD dengan Bantuan Media Audio Visual. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, *3*(3), 154–162. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1968

Kadu, D. N., Husain, R., Pulukadang, W. T., Husain, R. I., & Monoarfa, F. (2025). Kemampuan Menyimak Berita melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV di

Sekolah Dasar. *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, *5*(1), 64–69. https://doi.org/10.51878/edutech.v5i1.4579

Maharani, E., & Purwati, P. D. (2025). Penerapan Kartu Memory Listening Berbasis Problem Based Learning Upaya Peningkatan Sikap Kritis dan Keterampilan Menyimak Informasi Murid Kelas III. *Yasin*, *5*(6), 6370–6385. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8136

Maheswara, R., & Rosidi, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1760–1767. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1244

Mayasari, D. P., & Fathoni, A. (2024). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 803–812. https://doi.org/10.58230/27454312.362

Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 948–955. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831

Rahayu, R. S., Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2025). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning pada Materi Aku dan Kebutuhanku di SD Negeri 59 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3).

Rossytasari, I. O., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Meta Analisis Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 2067–2080. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1135

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jampi: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, *1*(1), 80–93. https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224

Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Edisi 2). Rajawali Pers.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumbodo, Y. P., Marzuki, S., Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran* (M. Mirsal, Ed.). PT Media Penerbit Indonesia.

Widodo, B. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis dan Komprehensif* (A. Widiatmoko, Ed.). Eiga Media.

Zahrah P.B, F. H., & Purwati, P. D. (2025). Penerapan E-Comic Berbantuan Reading a Lot Berbasis PBL Upaya Peningkatan Sikap Kritis dan Kemampuan Menyimak Teks Aural. *Yasin*, *5*(6), 6156–6174. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8094